

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hospitalisasi adalah suatu proses yang disebabkan alasan tertentu baik keadaan darurat atau berencana dan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi serta perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah (Suryanti, 2019). *Hospitalisasi* sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Terutama selama tahun-tahun pertama, karena anak-anak sangat rentan terhadap krisis penyakit dan *hospitalisasi* karena stress akibat perubahan dari keadaan sehat biasa dan rutinitas lingkungan (Akhriansyah, 2019).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 bahwa 3%-10% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress sepanjang *hospitalisasi*. Kurang lebih 3%- 7% dari anak umur sekolah yang di rawat di Jerman pula mengalami perih yang seragam, 5%- 10% anak yang di *hospitalisasi* di Kanada serta Selandia Baru pula mengalami tanda stress selama di *hospitalisasi*. Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia. Didapat peningkatan *hospitalisasi* pada anak menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau *hospitalisasi* anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Di Indonesia, jumlah rawat inap atau *hospitalisasi* anak mencapai 2,3% dari jumlah penduduk di Indonesia (Kesehatan & RI, 2017). Penyakit yang

banyak diderita adalah diare dan gastroenteritis sebesar 36.238 jiwa, ISPA sebesar 11.034 jiwa, demam typhoid dan paratyphoid sebesar 9.747 jiwa, dan pneumonia sebesar 9.180 jiwa (Ditjen BUK Kemenkes, 2020).

Hospitalisasi anak di Provinsi Aceh masih menjadi isu penting dalam pelayanan kesehatan, terutama pada kelompok usia balita (0–59 bulan). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh tahun 2022, tercatat bahwa cakupan pelayanan kesehatan balita, yang meliputi rawat jalan dan rawat inap, mencapai 82,3% dari total populasi balita di Aceh. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Aceh telah mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan, baik melalui puskesmas maupun rumah sakit. Faktor utama penyebab hospitalisasi anak di Aceh meliputi penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), pneumonia, diare, serta berat badan lahir rendah (BBLR). Penyakit-penyakit ini masih sering ditemukan terutama di wilayah kabupaten seperti Aceh Barat Daya, Gayo Lues, dan Aceh Utara, yang memiliki tantangan geografis dalam akses layanan Kesehatan (Dinkes Aceh, 2022).

Anak yang pernah mengalami perawatan di rumah sakit tentu akan menunjukkan sikap yang berbeda bila dibandingkan dengan anak yang belum pernah di rawat di rumah sakit. Hal ini sesuai dengan penelitian (Simbolon, 2019). Anak yang sudah pernah mengalami perawatan dirumah sakit merasa familiar dengan lingkungan rumah sakit, tidak merasa cemas dan takut, sedangkan anak yang belum pernah menjalani perawatan dirumah sakit akan menimbulkan sikap seperti takut, menanggis dan menolak dalam pemberian tindakan. Anak yang sakit

dapat menimbulkan suatu kecemasan bagi anak itu sendiri maupun keluarga (Setiawan, 2021).

Apabila anak sakit dan dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, hal ini yang disebut hospitalisasi. Suatu keadaan krisis pada anak saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit, sehingga harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Lingkungan rumah sakit yang asing, peralatan medis yang menakutkan dan prosedur medis yang menyakitkan sering menjadi gambaran hospitalisasi (Apriany, 2019). Lingkungan baru saat anak dirawat di rumah sakit menjadi suatu hal yang tidak menyenangkan bagi anak karena keterbatasan anak dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Anak akan merasa stres karena akan di hadapi dengan prosedur dari rumah sakit, berpisah dengan orang tua sementara, dan tidak bisa bermain dengan teman dan kondisi lainnya (Tewuh, 2019).

Orang tua pada saat anak menjalani *hospitalisasi* sering mengalami kecemasan akibat stress. Masalah kecemasan pada orang tua apabila tidak mempunyai mekanisme koping yang baik, dapat menjadi kecemasan berat atau panik. Masalah ini dapat menambah stressor bagi anak yang sedang membutuhkan dukungan kedua orangtuanya. Sehingga dalam kondisi ini orang tua sangat membutuhkan dukungan secara emosi dan sosial tidak hanya dari keluarga atau kerabat, tetapi membutuhkan dukungan dari lingkungannya. Orang tua merupakan unsur penting dalam perawatan, khususnya perawatan pada anak. Oleh karena anak merupakan bagian dari keluarga, maka perawat harus mampu

mengenal orang tua sebagai tempat tinggal atau konstanta tetap dalam kehidupan anak terutama kehidupan anak di rumah sakit. (Setiawan, 2021)

Kecemasan atau ansietas adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih utuh, perilaku dapat mengganggu tetapi masih dalam batas-batas normal. Menurut Sadock & Sadock (2010) beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang yaitu faktor intrinsik meliputi usia, pengalaman menjalani pengobatan, konsep diri dan peran, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi medis, tingkat pendidikan, akses informasi, proses adaptasi, dan tingkat sosial ekonomi (Hawari, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengutip statistik tahun 2019 dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa 45 persen dari semua pasien anak usia prasekolah dirawat di rumah sakit pada tahun 2015. Tingkat rawat inap anak di Indonesia naik menjadi 6,99 persen pada 2019 dari 6,22 persen pada 2018. Selain itu, jumlah orang yang dirawat di rumah sakit di Jawa Tengah naik 9,23 persen pada 2019 dibandingkan 8,25 persen pada 2018. Jika dibiarkan terus berkembang, maka akan berdampak negatif pada kesehatan mental dan kemampuan anak untuk berkembang seiring bertambahnya usia (BPS, 2019).

Menurut Wong (2019), krisis penyakit dan *hospitalisasi* pada masa anak-anak mempengaruhi anggota keluarga. Sikap orang tua terhadap penyakit anak mereka bergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Hampir semua orang tua merespons terhadap penyakit dan *hospitalisasi* anak mereka. Pada awalnya orang

tua dapat bersikap tidak percaya, marah atau merasa bersalah, takut, cemas, dan frustrasi.

Penelitian oleh Audina (2020) menyatakan ada hubungan antara dampak hospitalisasi anak dengan lamanya rawat inap, diagnosa penyakit anak, dan tingkat pendidikan orangtua terhadap kecemasan orang tua dengan presentase terbanyak adalah kecemasan berat. Salah satu tanda seseorang mengalami stress adalah adanya ketegangan otot dan kecemasan merupakan tanda kesiapan tubuh terhadap potensial kejadian yang berbahaya, sehingga individu pada kondisi cemas atau ansietas memerlukan banyak energi untuk mengembalikan ketidakseimbangan yang terjadi akibat respon terhadap kecemasan yang dialami. Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Rukmana et al, (2022) Peran Orang Tua dalam Meminimalkan Dampak Hospitalisasi pada Anak Prasekolah: Studi Literatur. Penelitian ini menekankan peran orang tua dalam menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi jangka Panjang.

Menurut Supartini (2019), lama *hospitalisasi* anak dapat menjadi suatu pengalaman yang baik pada anak maupun orang tua sehingga menimbulkan sikap yang akan sangat berdampak pada kerja sama anak dan orang tua dalam perawatan anak selama di rumah sakit. Oleh karena itu, betapa pentingnya perawat memahami konsep *hospitalisasi* dan dampaknya pada anak dan orang tua sebagai dasar dalam pemberian asuhan keperawatan. Orang tua mengalami kecemasan yang tinggi saat perawatan anaknya di rumah sakit, walaupun beberapa orang tua juga dilaporkan tidak mengalaminya karena perawatan anak dirasakan dapat mengatasi permasalahannya. Terutama pada mereka yang

baru pertama kali mengalami perawatan anak di rumah sakit, dan orang tua yang kurang mendapat dukungan emosi dan sosial keluarga, kerabat bahkan petugas kesehatan akan menunjukkan perasaan cemasnya. Kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Manurung, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Aceh Besar pada tanggal 16 Januari 2025 khususnya ruang anak didapatkan data bahwa jumlah anak yang dirawat di Rumah Sakit Aceh Besar pada tahun 2023 sebanyak 790 sedangkan selama pada tahun 2024 yaitu 1108 orang anak dengan rata rata jumlah 92 orang perbulannya. Hasil observasi kepada orang tua dan anak didapatkan sebagian orang tua merasa khawatir, hal ini terlihat dari ekspresi yang ditimbulkan orang tua seperti meremas-remas jari tangan, diam terpaku kondisi anaknya. Sedangkan hasil observasi terhadap pasien anak yang dirawat ruang anak masih banyak ditemukan anak yang menangis terutama saat dilakukan tindakan perawatan. Selain menangis pasien anak juga tidak mau berpisah dengan orang tuanya, terutama ibunya dan menghindar ketiak akan melakukan tindakan perawatan.

Pasien anak juga sering merasa ketakutan terhadap alat-alat medis, bau yan khas, pakaian putih dan petugas kesehatan yang hendak melakukan tindakan asuhan keperawatan seperti injeksi, dipasang termometer, saat perawat membawa obat, semua anak menangis dan memeluk ibunya sambil mengajak pulang. Sehingga dapat berpengaruh pada proses penyembuhan anak dan ini akan

berdampak pada lama rawat anak yang menjadi semakin lama sehingga membuat orang tua menjadi stress dan cemas, semakin lama hari rawat maka orang tua semakin cemas dengan kondisi anaknya. Sehingga dapat berpengaruh pada proses penyembuhan anak, dan ini akan berdampak pada lama rawat anak yang menjadi semakin lama sehingga dapat membuat orang tua menjadi stress dan cemas, semakin lama hari rawat maka orang tua semakin cemas dengan kondisi anaknya (Tewuh, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Lama Hospitalisasi Anak dengan Tingkat Kecemasan Orangtua di RSUD Aceh Besar".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang di uraikan di atas, maka dirumuskan masalah "**Hubungan Lama Hospitalisasi Anak dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Di RSUD Aceh Besar**".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orangtua di RSUD Aceh Besar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran lama hospitalisasi anak di RSUD Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan orangtua di RSUD Aceh Besar.

3. Untuk mengetahui hubungan lama hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orangtua di RSUD Aceh Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan pada anak.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi Rumah Sakit Aceh Besar agar dapat memperhatikan kualitas pelayanan di rumah sakit sehingga rerata lama hari rawat anak bisa berkurang dari hasil yang selama ini sehingga orangtua yang anaknya mengalami hospitalisasi memiliki kepercayaan pada Rumah Sakit menjadi tempat terbaik untuk merawat anak mereka.

1.4.3 Bagi Institusi

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa kesehatan khususnya mengenai hospitalisasi anak dan kecemasan orangtua.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan terkait faktor-faktor lain yang memengaruhi kecemasan orang tua selama hospitalisasi anak, serta pengembangan model intervensi yang efektif dalam pelayanan keperawatan anak dan keluarga.